

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan bahasa meliputi wilayah Sabang sampai Merauke, kebiasaan nenek moyang menurut kepercayaan terdahulu yang diwariskan kepada generasi penerus menjadi sebuah tradisi kebudayaan masyarakat tersebut. Budaya tidak terlepas dari kesenian yang beraneka ragam seperti seni drama, tari, musik dan sastra yang memiliki fungsi khusus pada budaya itu sendiri termasuk budaya yang ada di Sumatera Utara.

Sumatera Utara memiliki perbedaan kebudayaan yang beraneka ragam di setiap etnisnya, dari perbedaan dalam konteks kultural dan etnisitas itulah Sumatera Utara dibagi berdasarkan etnis (suku) yaitu etnis Melayu dan Batak. etnis Melayu di Sumatera Utara meliputi daerah pesisir dan mendiami beberapa daerah seperti Deli, Langkat, Serdang dan lainnya, masyarakat Melayu di Sumatera Utara, pada dasarnya memiliki kebudayaan yang sama. Daerah yang mereka diami kemudian menjadi pembeda bagi sebutan masyarakat Melayu tersebut, namun perbedaan sebutan ini tidak menjadikan masyarakat Melayu terbagi-bagi. kebudayaan masyarakat Melayu tidak memiliki perbedaan secara prinsipil akan tetapi dalam teknis detail terdapat perbedaan namun tidak terlalu mencolok. Pada suku Batak terdiri dari beberapa sub-etnis yaitu Batak Toba, Karo, Pakpak-Dairi, Simalungun, Nias, Mandailing, dan Angkola. Masing-masing

dari sub-etnis tersebut memiliki ciri budaya yang membedakan antara satu dan yang lainnya. Perbedaan yang spesifik itu dapat dilihat dari berbagai aspek seperti seni, bahasa, arsitektur, pakaian, adat-istiadat dan lain sebagainya, termasuk pada etnis Batak Angkola.

Batak Angkola merupakan salah satu dari sub-etnis Batak yang tersebar di wilayah Tapanuli Selatan dan mendiami beberapa daerah meliputi Angkola Jahe, Angkola Julu dan Angkola Dolok. Etnis Batak Angkola memiliki kebudayaan dalam kehidupan masyarakatnya, kebudayaan tersebut termasuk diantaranya kesenian.

Pada masyarakat Batak Angkola, kesenian merupakan bentuk peristiwa budaya. Kesenian tersebut meliputi seni musik, tari, rupa dan sastra, kesenian itu disajikan dalam berbagai aktivitas religi, adat, dan sebagai sarana hiburan, kesenian yang memiliki nilai-nilai pendidikan etika, adat-istiadat dan lainnya yang dapat mencerminkan sikap kepribadian masyarakat Batak Angkola itu sendiri. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dalam berbagai bentuk kesenian salah satunya pada seni musik.

Musik pada masyarakat Batak Angkola dibagi berdasarkan permainannya yaitu musik vokal (*ende*) dan musik instrumental (*gondang*). Dalam bahasa Batak Angkola *gondang* mengandung banyak arti bisa sebagai penamaan alat musik, ansambel, dan jenis iringan musik tergantung tujuan atau konteks bahasa-nya. dalam hal ini peneliti mengkaji tentang godang *nung-neng* sebagai instrumen musik. Ada beberapa lagu dalam musik vokal pada masyarakat Angkola diantaranya *onang-onang*, *turke-turke* (nyanyian pengantar tidur), *ungut-ungut*

(nyanyian ungkapan rindu pada kampung halaman), *ile onang baya* (nyanyian ungkapan rindu pada kekasih), *cere-cere* (nyanyian muda- muda). Sementara itu pada musik instrumental dikenal dengan gondang *angkola* dan gondang *nung-neng*. Gondang *angkola* biasa digunakan dalam kegiatan ritual adat pada masyarakat Batak Angkola, sedangkan gondang *nung-neng* digunakan dalam kegiatan yang bersifat hiburan.

Gondang *nung-neng* biasa disajikan sebagai pengiring nyanyian (*ende*), tarian (*tor-tor*) dan silat (*mocak*). Gondang *nung-neng* adalah alat musik tradisional Batak Angkola yang berupa seruas bambu memiliki 3 buah senar dimana kulit bambu dicungkil untuk digunakan sebagai senar. kedua ujung senar tersebut tetap melekat pada bambu dan disangga dengan potongan bambu agar senar itu tegang, dibagian bawah bambu diberi lobang tidak sempurna seperti bambu yang lekang disebut *pak-pakan*. ketiga senar dibagian atas bambu memiliki penamaan tersendiri, posisi senar dibagian tengah dinamakan *mong-mongan*, diposisi kiri dan kanan *mong-mongan* disebut *ogung*. Cara memainkan *nung-neng* memiliki estetika tersendiri karena mencampurkan teknik perkusi tangan (*Percussion hand*) dan perkusi stik (*Percussion stick*).

Di dalam kebudayaan musik tradisional Batak Angkola, *nung-neng* ini dulunya merupakan alat musik yang dikenal luas. Instrumen ini dinamakan menjadi *nung-neng* karena memproduksi warna bunyi yang khas yaitu *nung* dan *neng*. Alat musik ini biasanya disajikan dalam bentuk ansambel yang terdiri dari tiga atau lebih pemain *nung-neng* sebagai pengiring, *hotuk* sebagai pengatur emosi dan satu orang memainkan alat musik tiup seperti. *ole-ole* atau *uyup-uyup*,

*suling* dan *tulila* sebagai pembawa melodi / lagu, gondang *nung-neng* disajikan juga dengan vocal (*ende*). Ansambel tersebut dinamakan gondang *nung-neng* (musik *nung-neng*) karena besarnya kontribusi alat musik *nung-neng* tersebut dalam mengiringi lagu-lagu yang dimainkan.

Eksistensi gondang *nung-neng* pada masyarakat Batak Angkola sebagai sarana hiburan merupakan bentuk peristiwa budaya yang harus dilestarikan kepada generasi penerus dan menjadi siklus yang terus berulang, seni musik erat hubungannya dengan budaya, dimasa sekarang ini masuknya budaya lain mempengaruhi budaya lokal itu sendiri, karena labilnya kebudayaan itu dan tidak pedulinya pihak-pihak yang berkewajiban melaksanakan pelestarian budaya tersebut, pada masyarakat Batak Angkola sendiri gondang *nung-neng* telah menjadi langka karena banyak faktor seperti kurangnya acara-acara kesenian budaya lokal, kurangnya perhatian generasi penerus dan tergantikannya musik tersebut dengan alat elektronik karena dampak globalisasi. Banyak nilai-nilai adat-istiadat pada satu kebudayaan etnis tertentu yang hanyut digerus oleh arus modernisasi dan globalisasi.

Sebagai civitas akademik peneliti merasa tertantang dan berkewajiban untuk menuliskan dan mengkaji tentang musik *nung-neng* tersebut, agar kebudayaan indonesia khususnya masyarakat Batak Angkola tetap ada dan terlestarikan. Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan dalam suatu penelitian yang berjudul “**Kajian Organologi dan Teknik Permainan Gondang Nung-neng pada Masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidempuan**”.

## B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan satu tahapan penelitian agar masalah dalam penelitian menjadi jelas, sebagai acuan untuk menemukan fokus permasalahan yang akan diteliti. Identifikasi masalah biasanya merangkum beberapa pertanyaan terhadap permasalahan. Menurut Hadeli (2006:23), Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan dan yang lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keberadaan gondang *nung-neng* pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimana kajian organologi gondang *nung-neng* pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidempuan?
3. Bagaimana teknik permainan gondang *nung-neng* pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidempuan?
4. Bagaimana peranan dan fungsi gondang *nung-neng* pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidempuan?
5. Bagaimana upaya pelestarian gondang *nung-neng* pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidempuan?

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang ada pada penelitian ini, maka penulis merasa perlu membatasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan tingkat kepentingan untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:207) mengatakan bahwa pembatasan masalah dalam penelitian kuantitatif didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan feasibility masalah yang dipecahkan.

Berdasarkan pendapat di atas, pembatasan merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan yang jelas, dari hasil identifikasi terhadap latar belakang masalah di atas maka penulis menetapkan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kajian organologi dan akustika godang *nung-neng* pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimana teknik permainan gondang *nung-neng* pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidempuan?
3. Bagaimana upaya pelestarian gondang *nung-neng* pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidempuan?

### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan penjelasan tentang intisari dari permasalahan, rumusan masalah diperlukan dalam sebuah penelitian yang akan dikaji agar kita mampu memperkecil batasan-batasan masalah yang telah dibuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010:290) “Rumusan masalah

merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga biasanya berfokus pada butir-butir masalah sebagai mana telah dirumuskan.

Sehubungan dengan topik penelitian ini maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Kajian Organologi dan Teknik Permainan Serta Upaya Pelestarian Gondang *nung-neng* pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap Kegiatan penelitian tentu berorientasi kepada tujuan karena dengan mengetahui tujuan, arah dari penelitian itu akan jelas. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui organologi dan akustika gondang *nung-neng* pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan.
2. Untuk mengetahui teknik permainan gondang *nung-neng* pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan.
3. Untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian gondang *nung-neng* pada masyarakat Batak Angkola di Kota Padangsidimpuan.

## **F. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai :

1. Sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relevan di kemudian hari
2. sebagai informasi kepada masyarakat atau lembaga yang mengembang visi dan misi kebudayaan khususnya di bidang musik tradisional
3. Sebagai bahan masukan bagi pengrajin alat musik dan masyarakat umum serta Unimed khususnya.
4. Sebagai upaya pelestarian musik tradisional daerah sebagai bagian dari budaya nasional

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY